


BAB IV TAFSIR SYU'BAH ASA TENTANG WASAT

A. Analisa Tafsir Syu'bah Asa tentang surat al-Baqarah/2: 143

Seperti dikatakan pada bab-bab sebelumnya bahwa secara teks moderasi diambil dari kata *wasata* yang hanya dapat didapatkan pada lima ayat dalam al-Qur'an¹, akan tetapi pembahasan hanya akan dilakukan pada satu ayat yaitu surat al-Baqarah [2] ayat 143.


نُسْأَلُونَ وَلَا كَسَبْتُمْ أَمْ وَلكُمْ كَسَبَتْ مَا لَهَا خَلْتُمْ قَدْ أُمَّةٌ تِلْكَ
عَمَّا

يَعْمَلُونَ كَانُوا

“Dan demikian pula Kami telah jadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyanyang kepada manusia” (Qs. al-Baqarah/2: 143)

Syu'bah Asa menuturkan bahwa terjemah bagian ayat di atas merupakan sebuah kasus penting dalam sejarah pertumbuhan agama Islam.

Yakni peristiwa pemindahan kiblat salat, dari Bait al-Maqdis ke Mekkah al-Mukarramah.

¹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-Karim*, h. 750.

“Demikian pula Kami jadikan kamu umat yang tengah-tengah, agar kamu menjadi saksi atas manusia dan jadilah Rasul saksi atas kalian”²

Dalam pembahasan saksi, Allah telah menjadikan umat Islam menjadi saksi atas pemindahan kiblat. Siapa yang mengimani maka ia masuk pada orang-orang yang pantas menjadi saksi. Dan buah dari ini, umat Islam akan dipersaksikan sendiri oleh Rasulullah.

Dalam agama Islam, ada pembahasan yang cukup dalam mengenai saksi. Sebagai contoh, dalam pernikahan, dua orang saksi laki-laki adalah salah satu dari perkara yang menentukan sahnya akad nikah³. Rasulullah bersabda,

عدل وشاهدي بولي إلا نكاح لا

Tidak ada nikah selain dengan adanya wali dan dua orang saksi yang adil.

Adapun ada beberapa syarat untuk menjadi saksi dalam pernikahan, yaitu ada enam⁶⁰

1. Islam⁶¹
2. Dewasa⁶²
3. Berakal
4. Merdeka
5. Laki-laki

² Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 291

³ Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bagā. *Taḏhib fī Adillati Matni al-Gāyah wa al-Taqrīb*, 1989, (Beirut: Dār Ibn Kašīr), h.167

⁵⁹ Abū Bakar bin al-Ḥusain bin ‘Āli bin ‘Abdillāh bin Mūsā al-Baihaqy, *Ma’rifat al-Sunani wa al-Āṣāri li al-Baihaqy*, juz. 11, 1412, (Beirut: Dār Ibn Kašīr), h. 264

⁶⁰Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bagā. *Taḏhib fī Adillati Matni al-Gāyah wa al-Taqrīb*, hal. 163

⁶² Tanda-tanda dewasa ada tiga, yaitu sempurna lima belas tahun untuk laki-laki dan perempuan, mimpi basah bagi laki-laki dan perempuan kira-kira umur 9 tahun, dan keluar haid untuk perempuan kira-kira umur 9 tahun.

6. Adil

Sedangkan dalam persaksian hukum, tidak sah kesaksian seseorang kecuali dengan lima syarat, yaitu

1. Islam
2. Dewasa
3. Berakal
4. Merdeka
5. Adil.

Selain di atas, persaksian juga tidak diterima kecuali orang yang kuat keadilannya, tidak pula kesaksian seorang musuh terhadap musuhnya, tidak juga persaksian orang tua terhadap anaknya atau anaknya terhadap orang tuanya. Adapun seseorang dapat disebut adil apabila memenuhi lima syarat yaitu⁴,

1. Menjauhi dosa besar
2. Tidak menetapi dosa-dosa kecil
3. Selamat akidahnya
4. Terjaga amarahnya
5. Menjaga martabatnya

Imam al-Bukhari berkata bahwa Abu Nu'aim telah mengabarkan kepadaku, ia telah mendengar Zuhair, dari Ibn Ishaq, dari al-Barra` bin Azib bahwasanya Rasulullah shalat menghadap Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Sedangkan

⁴ Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bagā. *Taẓhib fī Adillati Matni al-Gāyah wa al-Taqrīb*, h. 269 ⁶⁴Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-'Azhim*, h. 452

beliau menginginkan menghadap ke Ka'bah. Shalat beliau yang pertama kali menghadap Ka'bah ialah shalat ashar berjamaah.⁶⁴

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ وَأَبُو أُسَامَةَ وَاللَّفْظُ لَجَرِيرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ،
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ:
لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. فَيُقَالُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغْتُمْ؟
فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيَقُولُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتِهِ.
فَيَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ، وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ } وَكَذَلِكَ
جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا } . وَالْوَسْطُ:
الْعَدْلُ ٦٥

“Pada hari Kiamat, Nabi Nuh akan dipanggil. Ia menjawab, aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Allah berfirman, “Apakah engkau telah menyampaikan amanat Kami? Nuh menjawab, “Sudah” Kemudian ditanyakan kepada umatnya, “Apakah Nuh telah menyampaikan amanat-Ku pada kalian? Mereka akan menjawab, “Tidak ada peringatan yang disampaikan kepada kami.” Allah bertanya kepada Nuh, “Siapa yang bersaksi bahwa engkau telah menyampaikannya? Nuh menjawab, “Muhammad dan umatnya.” Maka beliau dan umatnya memberikan kesaksian bahwa Nuh telah menyampaikan amanat tersebut. Kemudian Muhammad akan menjadi saksi untuk kamu sekalian. Itulah makna dari ayat di bawah ini, al-wasaf adalah adil.”

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam memahami surat al-Baqarah/2: 143 dalam berbagai segi. Bagian ayat di atas tidak hanya mengantarkan pada kejadian pemindahan kiblat melainkan dapat mengantarkan pada hal yang lebih dalam lagi.⁵

⁵ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 295.

Bila memahami bagian ayat di atas sebagai motif, hikmah, atau sangkut paut dengan landasan bahwa peristiwa tersebut merupakan rencana besar Allah, maka ayat tersebut memiliki pengertian lebih luas dari sekadar pemindahan kiblat yaitu berdiri dengan merdeka untuk menunjuk secara lebih langsung pada rencana besar ketuhanan itu.

Dalam penjelasan kata “*wasat*” Syu’bah Asa mengatakan dengan ungkapan “tengah-tengah” yang merupakan predikat kedua disematkan Allah kepada umat Islam. Predikat pertamanya adalah “umat terbaik” yang tercantum pada surat Āli ‘Imrān [3] ayat 110. Dua ungkapan yang hakikatnya adalah satu seperti dilansir dari keterangan para mufassir yang memahami umat tengah-tengah merupakan umat yang terpilih atau umat yang adil, sementara umat pilihan adalah umat terbaik.⁶

وَتَنْهَوْنَ الْمُعْرُوفِ ۚ ب تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُوخِرَجَتْ أُمَّةٌ خَيْرَ كُنْتُمْ
 خَيْرًا لَكَانَ الْكِتَابِ هَلْ أَمِنْ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ
 الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ
 الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

“Adalah kamu umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, memerintahkan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (Qs. Ali ‘Imran/3: 110)

⁶ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h.293.

Pada penafsiran surat Ali 'Imran/3: 110 di atas, Syu'bah Asa menggunakan ungkapan “umat terbaik” karena pembicaraannya tentang pelaksanaan tugas amar makruf dan nahi mungkar dengan disertai iman kepada Allah. Sedangkan dengan ayat 143 dalam surat al-Baqarah tidak menggunakan ungkapan “umat terbaik” melainkan “umat tengah-tengah” karena pembicaraannya tentang keadilan atau secara khusus tentang saksi atas manusia dan syarat seorang saksi adalah adil bukannya terbaik. Jadi paling tidak umat Islam diberikan dua predikat yaitu umat terbaik dan umat yang tengah-tengah.

Selanjutnya Syu'bah Asa memberikan peluasan makna terhadap ungkapan “umat tengah-tengah” dengan ungkapan lainnya yaitu “umat yang pas”. Artinya melakukan pelebihan dalam pelaksanaan suatu perintah yang resmi merupakan pemborosan atau *ifrāt*, sedangkan melakukan pengurangan-pengurangan terhadapnya merupakan penidakcukupan atau *tafrīt*. Contohnya dalam rakaat shalat zuhur yang tak bisa ditambah atau pun dikurangi. Umat yang pas akan melakukan tanpa penambahan rakaat meskipun tenaganya masih kuat apalagi melakukan pengurangan. Begitu juga dengan pembayaran sesuai dengan perjanjian merupakan keadilan atau *sūm* dan membayar lebih dari perjanjian merupakan kebajikan atau *ihsan*, keduanya diperbolehkan dalam Islam, Tapi jika melakukan pengurangan pembayaran dinamakan *tafrīt* dan perbuatan itu tidak diperbolehkan dalam agama.⁷

Alhasil, dalam penafsiran Syu'bah Asa tentang surat al-Baqarah/2: 143 menyinggung pada konteks turunnya ayat dan penjelasan tentang dijadikannya umat Islam menjadi umat yang tengah-tengah sehingga pas menjadi saksi.

⁷ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 293-294.

B. Politeis India

Peneliti menganalisa Syu'bah Asa memberikan sub-tema "Politeis India" karena hendak memberikan gambaran bahwa umat Islam bukanlah agama seperti Politeis India yang meyakini adanya banyak Tuhan. Islam memiliki konsep ketuhanan *monotheisme* atau paham meyakini bahwa Tuhan itu Esa yaitu antara *atheisme* atau paham mengingkari adanya Tuhan dan *politheisme* atau paham mempercayai adanya banyak Tuhan.⁸

Dalam sub-tema "Politeis India"⁹, Syu'bah Asa kembali membahas tentang saksi. Ia menukil dari perkataan Muhammad Abduh bahwa umat Islam ialah umat yang paling pas menjadi saksi karena umat Islam memiliki predikat sebagai umat pilihan dan bersifat adil. Hal tersebut alasan pertama yang menjadikan umat Islam menjadi umat yang tengah-tengah sehingga pas menjadi saksi.

Alasan kedua ialah umat Islam mengajarkan mengenai adilnya memperlakukan ruh dan jasad. Berbeda halnya dengan dua golongan manusia lainnya yaitu kaum wadak¹⁰ seperti Yahudi dan musyrik Mekah dan kaum rohani seperti umat Nasrani, kaum Shabi'un, dan kelompokkelompok politeis India.¹¹

⁸ Tri Wahyudi Ramdhan, *Dimensi Moderasi Islam*, Al-Insyirah, (Vol. 2, No. 1, 2018), h. 34-45

⁹ Politeis India dinyatakan karena India merupakan negara dengan kepercayaan pada banyak tuhan seperti agama Hindu, Budha, dan Jain. Agama Hindu merupakan agama mayoritas di India yang mana berkarakteristik 1) A Universal Religion. It means that Hinduism is eternal religion because the Ultimate Reality is eternal (Sebuah agama yang universal. Artinya paham Hindu itu abadi karena kenyataan yang paling istimewa adalah keabadian). 2) Hindu Religion is Tolerant (Agama Hindu merupakan agama yang toleran). 3) Hindu Religion has no Founder (Agama Hindu tak memiliki pendiri) 4) Hindu Religion Advocates and Practices Caste System (Agama Hindu mengadvokasi dan mempraktikkan sistem kasta). V. S. Lalrinawma, *Major Faith Traditions of India*, 2007, (Delhi: ISPCK), h. 31-34

¹⁰ Bersifat ragawi atau jasmani

¹¹ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 292294

Alasan ketiga ialah saksi diharuskan mengetahui akan hal bersangkutan dan bisa berposisi di tengah-tengah agar dapat melihat dengan luas sisi kanan mau pun kiri. Artinya untuk menjadi saksi, syaratnya adalah memiliki kompetensi dalam permasalahan yang dipersoalkan dan memiliki sikap berimbang.

C. Mengekang Formalisme

Penulis menganalisa bahwa dinamakannya sub-tema “Mengekang Formalisme” karena misi Islam adalah memangkas atau mengekang ekstrimitas dari dua pihak yang berselisih. Misalnya posisi Islam yang tidak hanya mengedepankan syariat atau rohani saja melainkan keduanya dijalankan. Hal ini tidak seperti formalisme ekstrem hukum Musa atau kedunia lain-an ekstrem yang dimiliki agama Kristiani.

Dalam sub-tema “Mengekang Formalisme¹²”, Syu’bah Asa membahas kembali tentang saksi. Ia menukil pendapat Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa untuk menjadi saksi kebenaran atas golongan wadak yang miskin dari sisi keagamaan dan golongan rohani yang terlalu berlebihan dibutuhkan pekerti yang lurus-tegak dan pilihan sikap tengah-tengah dalam semua perkara.¹³

Jika ada dua orang yang berperkara dan saling mengajukan klaim yang berlebihan, maka seorang saksi yang adil kemudian muncul dan memberikan penerangan pikiran dan mengekang keegoisan masing-masing sebagaimana misi Islam yaitu mengekang tindakan *ifrāt*.

¹² Paham memomorsatukan keketatan pada peraturan dan tata cara berlaku.

¹³ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 297.

Dalam Islam, saksi yang adil merupakan seorang yang membawa cahaya pikiran dan memangkas ekstrimisme egoistis. Nabi Muhammad saw sendiri merupakan saksi atau tempat mereka yang berselisih mengadakan perkara. Rasul ialah teladan sempurna untuk martabat “tengah-tengah” dan hanya dengan mengikuti teladan itu umat dapat menjadi tengah-tengah. Apabila ada sebagian lingsir dari teladan ini, maka Rasul sendirinya, dengan agama beliau, dan lewat kehidupan beliau, menjadi argumen yang menimpa mereka bahwa mereka bukan tergolong umat beliau yang telah diberi predikat umat terbaik.¹⁴

Pada sub-tema ini juga dimunculkan pertanyaan Muhammad Abduh tentang alasan ayat dengan berita yang begitu besar datang sebagai sisipan pembicaraan tentang pemindahan kiblat, bukannya pembuka konteks besar anugerah dan rahmat? Lalu jawabnya adalah Allah mengetahui cobaan saat peristiwa pemindahan kiblat akan besar sekali. Oleh karena itu, Allah memulai pembicaraan dengan berita yang akan terjadi.¹⁵ Lalu Allah mengajari mereka argumen-argumen, menerangkan hikmah yang berada pada pemindahan kiblat itu, dan menerangkan kedudukan mereka sendiri di tengah segala umat. Dan pemahaman yang terpenting ialah kiblat, yang dihadapi itu, tidak ada apa-apanya dalam dirinya sendiri, melainkan suatu lambang yang dibawahnya berkumpul seluruh pemeluk agama ke jurusan yang satu dan sifat yang satu pada ketika ber-*tawajjuh* kepada Allah Ta'ala.

¹⁴ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 294-296.

¹⁵ Lihat surat al-Baqarah [2] ayat 142

D. Al-Qur`an dari Seberang Abad

Dalam sub-tema “Al-Qur`an dari Seberang Abad”, Syu`bah Asa mengungkapkan, “Kalimat luhur ‘Kami jadikan kamu umat yang tengahtengah agar kamu menjadi saksi atas manusia’ akan dapat dipahami semua orang sebagai bicara pada dataran yang lebih luas”

Ia mengungkapkan bahwa penafsiran yang lalu masih menguraikan makna “saksi atas manusia” dalam kaitan keagamaan dengan perbandingan pada ajaran agama-agama lain. Hal ini karena hingga abad ke-20, kelompok-kelompok agama masih hidup secara homogen. Begitu juga pada zaman Muhammad Abduh yang mengemukakan gagasan kebangkitan dan kesatuan umat dengan kembali pada identitas agama yang unggul. Akan tetapi tepat seratus tahun setelahnya, zaman sudah berbeda. Bumi sudah mengecil dan orang tidak hanya berdampingan dengan tetangga agama lain tetapi juga menyelesaikan urusan bersama baik skala kecil, nasional, atau pun global. Pada masa kini pun, kita dituntut untuk maju ke tengah agama-agama dalam pergaulan heterogen yang bahkan tidak lagi mengingat agama-agama, tetapi dengan tetap mengemban misi agama. Artinya mengemban misi substansi dan nilai agama, bukan tubuhnya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri merupakan negara bersemboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua. Indonesia dihuni oleh berbagai macam suku seperti Jawa, Sunda, Minang, Dayak, Asmat, dan lain sebagainya, berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, dan aliran kepercayaan lokal, berbagai macam ras seperti

Malayan Mongoloid, Veddoid, dan Melanesia¹⁶. Oleh karenanya, dalam menafsirkan “umat yang tengah-tengah”, Syu’bah Asa menekankan untuk memahami ayat tersebut dengan lebih luas sesuai dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang heterogen. Dan atas dasar itu pula ia mengungkapkan, “Karenanya pula, dalam gabungan besar, ia ‘umat terbaik’ yang menjadi mungkin melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, juga dalam konteks baru”

Maksudnya adalah atas dasar kondisi kehidupan yang heterogen ini, menimbulkan adanya kesetaraan di hadapan hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Contohnya di Indonesia yang tidak menerapkan upeti terhadap non-muslim sebagaimana masa Rasulullah dalam Piagam Madinah, melainkan kesetaraan dalam membayar pajak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh negara.

Sekali lagi, Syu’bah Asa tidak secara langsung mengatakan moderasi dalam kajian ini, melainkan hanya memberikan konsep dasar dalam moderasi. Ia meletakkan konsep dasar moderasi dengan ungkapan “tengah-tengah” yang dengannya dapat menyebabkan adanya ungkapan “pas” untuk menjadi saksi.

Syu’bah Asa menukil pernyataan dari Yousuf Ali yang mengatakan, “Saksi haruslah orang yang tidak mementingkan diri sendiri dan harus dilengkapi dengan pengetahuan tangan pertama dan tidak boleh egosentris agama.” Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh mementingkan diri sendiri

¹⁶ Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*, 2006, (Jakarta: Erlangga), h. 8-9

Syu'bah Asa mengatakan pada "Keadilan dan Mantan Presiden", bahwa Presiden berhak mengeluarkan Keppres. Sementara itu lebih dari 50 Keppres seperti ditemukan Mar'ie Muhammad, dibuat dengan indikasi untuk kepentingan Soeharto, keluarga, dan kawan-kawan.¹⁷

Pernyataan di atas merupakan praktik perbuatan mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Hal tersebut membuat kegoncangan untuk kepentingan bersama. Lihat saja dampaknya kepada rakyat saat berada pada pimpinan Soeharto.

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي أَرْبَعًا وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي ثَمَانِيَةً

*Muhammad bin al- Musannā dan Muhammad bin Basyār telah mengabarkan kepadaku dan berkata keduanya, istimewa lah Abdurrahmān yang berkata, istimewa lah Sufyān dari Abī Zubair dari Jābir, sesungguhnya Nabi Saw. bersabda: Makanan satu mencukupi dua orang, makanan dua orang mencukupi empat orang, dan makanan empat orang mencukupi delapan orang.*¹⁸

2. Berpengetahuan luas, khususnya tentang sejarah

Belajar merupakan perintah Allah Swt. dengan salah satu tujuan berupa menghilangkan kebodohan. Karena kebodohan ini merupakan salah satu sikap yang dinisbatkan pada manusia saat menerima amanat yang berat.

¹⁷ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h.373

¹⁸ Muhammad bin Yazīd Abū Abdillāh al-Qazwīny, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr), h. 1084

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Tetapi semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.”¹⁹

Dengan menuntut ilmu, manusia akan mendapatkan keringanan dunia, akhirat atau pun keduanya. Bahkan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapanglapanglah kamu dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Salah satu cabang ilmu pengetahuan adalah sejarah. Bung Karno pernah mengatakan ungkapan “JASMERAH” atau “jangan sampai melupakan sejarah”. Betapa tidak, dengan sejarah ini manusia dapat mengetahui cikal bakal dirinya, masyarakatnya, dan dunia umumnya. Jika seseorang sudah melupakan sejarah,

¹⁹ Lihat surat al-Aḥzāb [33] ayat 72

bukan tidak mungkin dirinya laksana kacang lupa yang akan kulitnya, moralitas akan terdegradasi dan pergaulan akan menjadi amburadul. Oleh karena itu, sejarah ini patut dipelajari guna menjadi pelajaran dalam diri sendiri, masyarakat, dan negara.²⁰

Syu'bah Asa mengemukakan dalam “Karunia yang Hilang” bahwa B.J. Habibie selaku ketua umum ICME menyatakan bahwa dalam 25 tahun terakhir, yang tidak tersentuh pembangunan adalah SDM. Lalu ia menyebutkan penguasaan teknologi. Menurut Syu'bah Asa, pernyataan pertama tentang pembangunan SDM itu benar, karena yang jelas runtuh adalah moral. Pada masa Soeharto makin lama semakin jadi era kaum durjana. Bagaimana tidak, kekuasaan cenderung korup di segala bidang. Di bidang harta, keserakahan para pemegang kuasa akan cenderung selalu menggelembung dan semakin lama semakin luas. Dan era Soeharto ditutup dengan datangnya bencana demi bencana baik berupa krisis moneter, krisis ekonomi keseluruhan, keresahan umum dan lain sebagainya.

Sejarah di atas haruslah dipahami sebagai pelajaran yang positif guna menjadi “tengah-tengah” yaitu dengan memahaminya dari kaca mata dampak ketidakjujuran, kegemaran berkomplot, mental pengemis, kalahnya semangat kontrol oleh prinsip loyalitas, semangat mumpung dan ngawur, dan kebodohan.²¹

3. Tidak membawa egoisme kelompok

Egoisme adalah tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain. Sedangkan

²⁰ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 297.

²¹ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h.162

egoisme kelompok ialah mengedepankan keuntungan kelompoknya daripada kepentingan masyarakat banyak.

Untuk menjadi “tengah-tengah”, sikap egoisme terhadap kelompok, harus dihilangkan. Karena sikap tersebut akan menjadikan kecondongan terhadap sudut kanan atau pun kiri. Hal itu tidak mencerminkan ungkapan “tengah-tengah” yang menjadikan “pas” sebagai saksi.

Salah satu sikap egoisme kelompok adalah kebencian terhadap kelompok lain. Hal ini dapat berkepanjangan seperti masa lalu dalam persepakbolaan di mana Persebaya dengan Arema atau Persija dengan Persib tidak pernah akur. Bukannya mereka rival, mereka lebih cenderung saling memusuhi. Mereka saling membenci hingga tampak dari lagu-lagu klub yang merendahkan lainnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu para penegak karena Allah, sebagai saksi-saksi dengan keadilan, dan jangan sekali-kali kebencian (kepada) suatu kaum membawa kamu ke tindak tak adil. Berlakulah adil – dia lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah: Allah sangat tahu apa yang kamu kerjakan.”*²²

Pada ayat di atas, Syu’bah Asa menitik beratkan pada lima ungkapan, yaitu²³

- a. Penegak atau *qawwām*. Penegak di sini berkonotasi positif, terlepas dari apakah kata tersebut transitif atau pun intransitif. Intinya adalah orang yang

²² Lihat surat al-Mā`idah [5] ayat 8

²³ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur`an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h..361

selalu menegakkan (kebenaran) atau menurut Rasyid Ridha ialah pemilik tujuan-tujuan luhur, orang yang tekun dan ikhlak karena Allah Ta'ala dalam semua yang dikerjakan yaitu didasarkan pada niat yang baik, tujuan baik, sesuai dengan kebenaran, dan tanpa cacat melanggar hak seseorang.

- b. Saksi-saksi dengan keadilan atau *syuhadā`a bi al-qīṣṭi*. Syu'bah Asa menukilkan pengungkapan Qurthubi yang menyatakan, "*Bersaksilah dengan benar, tanpa kecondongan kepada sanak kerabat maupun penganiayaan kepada para musuh kamu.*" Atau dalam arti luas yang dimaksud adalah saksi-saksi kebenaran yaitu saksi kebenaran Allah dihadapan manusia yang menjalankann fungsi itu di bawah Rasul yang menjadi saksi terhadap mereka.
- c. Jangan sekali-kali kebencian (kepada) suatu kaum membawa kamu ke tindak tak adil. Kalimat ini bisa mempunyai makna bolak-balik. Bisa berarti "kebencian kamu kepada suatu kaum" seperti pada penafsiran Baidhawi, Thanthawi, atau pun Hamka, dan bisa juga berarti "kebencian suatu kaum kepada kamu" seperti pada penafsiran Razi, Nawawi al-Jawi, dan Yousuf Ali.
- d. Lebih dekat kepada takwa. Takwa merupakan tajuk kehidupan orang mukmin. Dalam hal ini, berbuat adil itu lebih dekat kepada takwa.
- e. Allah sangat tahu apa yang kamu kerjakan. Dalam kata lain, Allah sangat tahu gerak-gerik hatimu ketika menjatuhkan putusan: apakah kebencian, ataukah sebaliknya, menutupi hatimu.

Dalam egoisme kelompok ini, Syu'bah Asa memberikan contohnya dalam "Kebenaran dan Kebencian" di mana dalam perjalan sejarah Indonesia ada pergulatan antara Soeharto dan PKI. Dalam pengungkapannya, ia banyak

mengeluarkan pertanyaan seperti, bagaimanakah keadilan dipegang di tengah kemungkinan rasa benci dalam berbagai kasus? Hingga pertanyaan tentang sejatinya isi Supersemar, peranan Benny Moerdani dan Try Sutrisno dalam kasus Tanjung Priok, peranan Soeharto dan tokoh lainnya dalam peristiwa penculikan aktivis 1998, dan penembakan mahasiswa Trisakti.²⁴

Syu'bah Asa mengungkapkan keadilan juga bisa menyebabkan fakta sejarah “disetir”. Contohnya *Pengkhianatan G. 30 S. PKI* yang judulnya hasil pergantian oleh Nugroho Notosusanto atau *Angkatan '66* yang skenarionya dicampuri oleh menteri P & K. Lalu di belakang hari diperdengarkan suara-suara yang bukan hanya ingin “meluruskan fakta”, namun juga yang dengan bodohnya menganggap film itu “mendiskreditkan” PKI.²⁵ Secara tidak langsung, Syu'bah Asa mengungkapkan bahwa timbulnya kekaburan sejarah disebabkan oleh ketidakadilan yang terjadi pada masa lalu, dan ketidakadilan tersebut juga ditimbulkan karena kebencian antar kelompok yang berlarut-larut.

Syu'bah Asa menambahkan pendapat dari Yousuf Ali bahwa saksi haruslah mengenal medan dan mengenalnya dengan baik. Saksi membawa misi yang sangat dalam dan paling dalam dan bukan hanya permukaan seperti kaum Parisi atau formalistis. Ia adil, karena “tengah-tengah”, dan karenanya “pas” sebagai saksi. Karenanya pula, dalam gabungan besar, ia “umat terbaik”, yang menjadi mungkin melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, juga dalam konteks baru.

²⁴ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h. 364.

²⁵ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial dan Politik*, h.366



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN